

**WANITA KARIR MENURUT MUFASSIR (ANALISIS TERHADAP SURAH AL-AHZAB
AYAT 33 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)****Lalu Muhammad Iqbal¹, Ami Pratama², Sulis Pratiwi³**^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram¹Email Korespondensi: amipratama87@gmail.com

Abstrak. Artikel ini mengkaji tentang Wanita karir pada Surah Al-Ahzab Ayat 33 melalui pandangan tafsir Ibnu Katsir. Wanita karir merupakan seorang wanita yang mandiri bekerja untuk memenuhi hidupnya sendiri dan mampu mengaktualisasikan diri. Semakin banyaknya wanita yang terjun ke dunia kerja, menimbulkan perdebatan di kalangan ulama dan masyarakat tentang kedudukan wanita karir menurut perspektif Islam. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya membahas Surah Al-Ahzab ayat 33 yang merupakan salah satu dalil tentang peran dan tanggung jawab perempuan semasa hidupnya. Fokus penelitian meliputi fundamen wanita karir dalam tafsir Ibnu Katsir, pandangan dan interpretasi para mufassir terhadap wanita karir dalam surah Al-Ahzab ayat 33. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu metode pengumpulan dengan penelaahan terhadap buku, kajian literatur serta berbagai catatan yang berkaitan dengan masalah yang ingi dipecahkan. Temuan penelitian menunjukkan (1) seorang wanita diharuskan tetap berada di dalam rumah. Ia hanya bisa keluar rumah apabila ada hajat syar'i seperti sholat berjama'ah. Namun berdasarkan asbabun nuzulnya, maka ayat ini tidak bisa dijadikan sandaran karena adanya Naskh al-hukmi wa baqa' al-tilawah, (2) perempuan memiliki kebebasan yang sama dalam menentukan pilihannya selama tidak melalaikan menurut beberapa mufassir seperti M.Quraish Shihab dan Sayyid Qutub perempuan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai Ibu dan sebagai Istri.

Kata Kunci: Wanita Karir, Surah Al-Ahzab Ayat 33, Tafsir Ibnu Katsir

Abstract. This article examines Career Women in Surah Al-Ahzab Verse 33 through the perspective of Ibn Kathir's interpretation. A career woman is a woman who works independently to fulfill her own life and is able to actualize herself. The increasing number of women entering the world of work has given rise to debate among scholars and the community about the position of career women according to the perspective of Islam. Ibn Kathir in his interpretation discusses Surah Al-Ahzab verse 33 which is one of the arguments about the role and responsibilities of women during their lives. The focus of the research includes the fundamentals of career women in Ibn Kathir's interpretation, the views and interpretations of the mufassirs regarding career women in Surah Al-Ahzab verse 33. This research method uses library research, namely the method of collecting by reviewing books, literature studies and various notes related to the problem to be solved. The research findings show (1) a woman is required to stay at home. She can only leave the house if there is a sharia need such as congregational prayer. However, based on the asbabun nuzul, this verse cannot be used as a reference because of the existence of Naskh al-hukmi wa baqa' al-tilawah, (2) women have the same freedom in determining their choices as long as they do not neglect their obligations as Muslims, as mothers and as wives.

Keywords: Career Women, Surah Al-Ahzab Verse 33, Tafsir Ibnu Kathir

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang sering diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah persoalan perempuan. Perbincangan persoalan perempuan merupakan suatu topik yang tidak pernah selesai di tengah-tengah masyarakat saat ini. Bahkan topik tentang wanita memiliki daya tarik pembahasan yang cukup tinggi, mulai dari ketenaga kerjaan, ekonomi, kehidupan bersosial bahkan kehidupan berumah tangga.

Bahkan Indonesia sendiri bisa dikatakan menganut budaya patriarki (Asriaty, 2014). Kebudayaan ini sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang kita, yang disosialisasikan



secara turun temurun. Budaya ini mengedepankan nilai-nilai bahwa perempuan adalah makhluk feminin dan emosional sedangkan laki-laki adalah makhluk maskulin dan rasional. Oleh karena itu, budaya ini mencerminkan keyakinan yang didominasi oleh laki-laki daripada perempuan. Pemaknaan sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan memantapnya mitos, stereotipe, aturan, praktik yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan.

Dalam masyarakat modern, peran wanita tidak lagi terbatas pada urusan rumah tangga saja, namun juga memiliki karir di luar rumah. Isu wanita karir menjadi perdebatan hangat di kalangan umat Islam, karena adanya pendapat dari kalangan masyarakat bahwa peran wanita seharusnya hanya sebatas pada urusan domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Salah satu dasar pemikiran yang sering digunakan untuk membahas peran wanita adalah Surah Al-Ahzab ayat 33, yang memerintahkan wanita untuk "tetap di rumah, tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu". Ayat tersebut berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-NYA. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Kemenag RI, 2023, p. 422).

Sehingga Hukum ini mendapatkan perhatian yang serius dalam syariat Islam. Hal ini terbukti dengan tidak diwajibkannya para wanita untuk melakukan shalat jum'at begitu pula dengan shalat berjama'ah di masjid. Bahkan ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa perempuan lebih afdol shalat di tempat yang khusus daripada shalat di kamar.

Sejumlah peneliti telah melakukan kajian tentang wanita karir, sebagaimana dalam tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, maka ditemukan beberapa penelitian sebelumnya; Wahyuni menjelaskan tentang tidak adanya larangan bagi wanita untuk keluar rumah ataupun berkarier dengan tetap memperhatikan adab ataupun etika saat berada di luar rumah seperti tidak menghias diri secara berlebihan, berlenggak lenggok layaknya wanita Jahiliyah serta tingkah laku yang akan mendatangkan hawa nafsu bagi para lelaki. Wanita karir diberi kebebasan berperan aktif tidak hanya dalam satu bidang tetapi bebas mengembangkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki (Wahyuni, 2023, p. 7). Ermawati menjelaskan tentang diperbolehkannya wanita keluar untuk bekerja dengan syarat tetap menjaga kesuciannya. Namun kekhawatiran lain terhadap wanita karir ialah ditakutkan ketidakmampuan untuk mencapai keseimbangan antara peran dalam keluarga dan pekerjaan, pada akhirnya menyebabkan kegagalan salah satu atau bahkan kedua peran tersebut (Ermawati, 2015, p. 10).

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan peran wanita karir menurut Al-Qur'an, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pandangan Islam terhadap wanita karir serta memberikan wawasan yang berharga bagi wanita Muslim yang ingin mengembangkan karir mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama, perempuan, dan dunia kerja dalam konteks sosial yang terus berkembang. Pokok masalah yang dibahas dalam kajian yang berjudul “Wanita Karir Menurut Mufassir (Analisis Terhadap Surah Al-Ahzab Ayat 33 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)”



menyajikan tiga pokok sub masalah yaitu hakikat Wanita Karir dalam Tafsir Ibnu Katsir, pandangan para Mufassir terhadap Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab ayat 33 dan Interpretasi Ibnu Katsir terhadap Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab ayat 33.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berfokus pada teknik pengumpulan data baik tertulis maupun berupa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian bersifat penelitian kualitatif (*basic research*) (Baidan & Aziz, 2015, p. 98). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, pengalaman subjek yang diteliti, pelacakan secara eksploratif terhadap tafsir Ibnu Katsir, analisis ayat Al-Quran, dan analisis data secara mendalam untuk memahami pandangan dan pemikiran mufassir. Sumber data terdiri dari kitab Tafsir Ibnu Katsir, teks Al-Quran, dan literatur terkait lainnya. Keabsahan datanya menggunakan 3 teknik pemeriksa, yaitu berupa Keterpercayaan (*creadibility/ validitas internal*), Keteralihan (*transferability/ validilitas eksternal*) dan Kebergantungan (*dependability/ realibilitas*) (Sugiyono, 2015, p. 175). Adapun sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir karya Imamuddin Abu al-fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-qurasyi asy-syafi'i. (Muhammad, 2008, p. 1). Kemudian disandingkan dengan beberapa data dari kitab-kitab tafsir lainnya dan beberapa kajian literatur yang terkait dengan topik pembahasan yang diangkat oleh peneliti sebagai sumber data pendukung. Selain itu, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumenter, yaitu berupa pengumpulan data serta mempelajari dokumen data-data tersebut, baik cetak maupun elektronik, yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang wanita karir menurut mufassir dengan memusatkan pada tafsir Ibnu Katsir terhadap surah al-Ahzab ayat 33, mengusulkan pandangan mendalam tentang bagaimana Islam memandang peran wanita dalam kehidupan profesional dan sosial. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai arahan kepada wanita muslim untuk memperhatikan adab dan batasan dalam berinteraksi sosial termasuk dalam konteks pekerjaan atau karir.

Landasan teori merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan pertanyaan penelitian, pedoman untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan, alat untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian dan sebagai referensi untuk membahas implikasi atau rekomendasi dari hasil penelitian. Adapun konsep-konsep dasar yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks wanita karir

Kata wanita dalam Bahasa Arab telah diungkapkan dalam Al Qur'an dengan lafal yang berbeda, antara lain: *Mar'ah*, *Imra'ah*, *Nisa* atau *Niswah* dan *Unsa*. Kata *Mar'ah* dan *Imra'ah* jamaknya *Nisa*. Ada pula yang disebabkan kelemahan akal. Bila di lihat dari filologi Arab, kata *nisa* bisa berarti *anisa* yaitu menghibur. Bisa juga *annisa* dengan makna jinak dan tenang hatinya, sedangkan kata *Unsa* artinya lemah lembut dan halus perkataannya (Halimatussa'diyah, 2015, p. 18). Kata karir dalam bahasa Arab adalah *mihnatun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mihanun* yang artinya pekerjaan,



khidmat. Yang bisa di artikan juga dengan profesi atau karier (Yunus, 1989, p. 432). Sedangkan dalam bahasa Inggris *career* adalah *A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one's life*; suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya (Utaminingsih, 2017, p. 93).

Dalam konteks wanita karir, tafsir Ibnu Katsir menyoroti pentingnya tanggung jawab dan kewajiban wanita terhadap keluarga, rumah tangga dan sebagai seorang muslim. Meskipun wanita diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, Ibnu Katsir menegaskan bahwa prioritas utama wanita muslim adalah menjaga rumah dan keluarga. Ini memaparkan pandangan tradisional dalam Islam tentang peran wanita sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab atas keberlangsungan keluarga. Selain itu, Perempuan juga merupakan separuh bagian dari sebuah masyarakat, dia juga bahkan menjadi partner lelaki dalam memakmurkan bumi dan merealisasikan sebuah pemberdayaan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya), dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak” (Kemenag RI, 2023, p. 77).

Ayat ini menunjukkan bahwa wanita berasal dari esensi yang sama dengan laki-laki, maka secara teologis wanita tidak bisa dikatakan sebagai makhluk kelas dua. Karena menurut Al-Qur'an, keduanya mempunyai tingkat kemanusiaan dan fungsi kemanusiaan yang sama, yakni sebagai khalifah di bumi. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan Al-Qur'an terhadap wanita yang berkarir sama dengan kebebasan seorang laki-laki dalam menentukan pilihannya. Hanya saja bagi seorang wanita diharapkan agar tidak keluar rumah selain untuk hajat yang baik. Itupun jika harus keluar rumah, hendaknya menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya dengan tidak mengenakan pakaian yang dapat memancing perhatian lawan jenis. Sebagaimana peringatan yang telah di sebutkan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 32, berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِذَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (Kemenag RI, 2023, p. 285).

Selain itu, hendaknya seorang perempuan ketika keluar rumah selalu menghiasi diri dengan persaan malu dan tidak berkomunikasi kepada yang bukan mahromnya. Jika terpaksa harus berbicara dengan yang bukan mahrom karena adanya keperluan, maka hendaknya ia berbicara dengan tidak melembut-lembutkan suaranya yang dapat menimbulkan gairah bagi orang yang mendengarnya. Sebagaimana dalam Q.S. Al-ahzab ayat 32 disebutkan:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Kemenag RI, 2023, p. 422).

2. Surah Al-Ahzab ayat 33

Surah Al-Ahzāb merupakan surah yang terdiri dari 73 ayat. Surah ini dinamakan Al-Ahzāb yang berarti “golongan yang bersekutu” karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang Al-Ahzāb Ulama menyepakati bahwa surah Al-Ahzāb tergolong ke dalam surah Madaniyyah. Surah ini turun pada akhir tahun V Hijrah, yaitu terjadinya Gazwat/ perang Al-Ahzāb yang dinamai juga perang Khandaq atas usul sahabat Nabi SAW. Salman al-Farisi, Nabi Bersama para sahabat beliau menggali parit (*Khandaq*) pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum musyrikin. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal tahun V Hijrah (Lutfiani, 2017, p. 7)

Asbabun Nuzul surah Al-Ahzāb ayat 33 secara implisit dikhususkan untuk istri Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu ‘Abbas ra. Dia mengatakan bahwa ayat ini secara khusus diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi. Beliau memaparkan kondisi masyarakat yang ada ketika masa itu di mana wanita memang masih sangat dibatasi ruang geraknya. Masyarakat Arab Madinah waktu itu masih diwarnai garis keturunan yang berkarakteristik patriarkhal yaitu sistem garis keturunan yang ditarik dari garis ayah atau laki-laki, Jadi pemimpin dalam rumah tangga dan organisasi. Masyarakat adalah tempat kekuasaan laki-laki, dimana hal tersebut merupakan suatu adat atau tradisi yang lazim (Lutfiani, 2017, p. 7).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-NYA. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahulul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (Kemenag RI, 2023, p. 422).

Tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman mendalam tentang ayat ini, dengan menyoroti beberapa aspek yang bersangkutan dengan penelitian ini, di antaranya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ *“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu”* yaitu, menetaplah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan perlunya wanita membatasi interaksi dengan yang bukan mahrom. Ini menegaskan bahwa Islam mendorong wanita untuk memelihara martabat dan kehormatan mereka dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam konteks profesional.

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ *“dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu”*. Yaitu, meletakkan kerudung di atas kepalanya dan tidak diikat, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dengan jelas. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan perlunya wanita menjaga kesopanan dalam berpakaian dan berbicara. Ini menegaskan pentingnya seorang wanita menjaga kemuliaan dan kesuciannya.

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ *“dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasulnya”*. Yaitu, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka mengerjakan kebaikan berupa mendirikan sholat, yaitu beribadah kepada Allah yang maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan prioritas utama wanita muslim adalah menjaga kewajiban sebagai seorang muslimah, bertanggung jawab terhadap kewajiban dalam rumah tangga dan keluarga. Ini

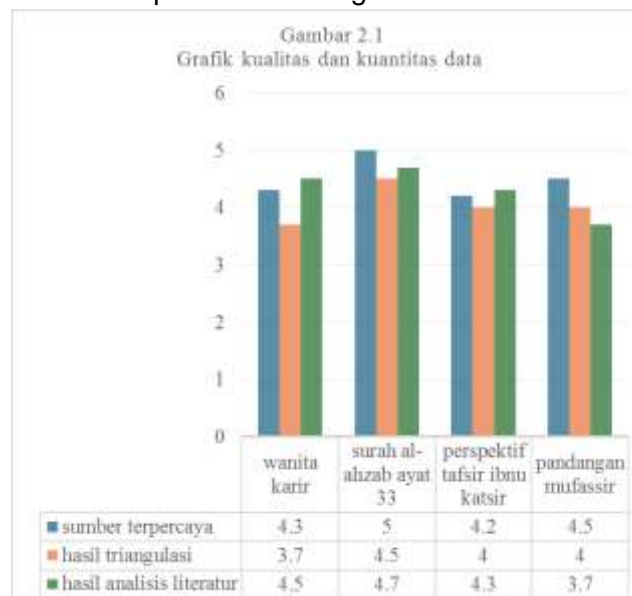
menggambarkan pandangan tradisional dalam Islam tentang peran wanita sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab atas keberlangsungan keluarga.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya ulama terkemuka dari abad ke-14 Masehi yang terkenal karena tafsir Al-Qur'annya yang komprehensif dan berpengaruh. Bahkan karya tafsir Al-Qur'an beliau telah menjadi sumber utama bagi para penuntut ilmu agama dalam memahami makna dan implikasi Al-Qur'an.

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu-al-fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-qurasyi asy-syafi'i (Dzahby, 2005, p. 242). Sumber penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menjelaskan setiap ayat Al-Qur'an secara analitis sesuai urutan naskahnya. Penafsiran kitab ini juga disebut sebagai tafsir semi tematik (*mauzu'i*), karena ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an Ibnu Katsir mengumpulkan ayat-ayat yang konteksnya dibicarakan pada satu persoalan masalah, kemudian Ibnu Katsir menampilkan ayat-ayat lain yang terkait untuk menjelaskan ayat-ayat yang sedang dijelaskan tersebut. Penulisan Tafsir Ibnu Katsir terjadi di tengah berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti serangan Mongol dan konflik internal. Sehingga dalam mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dalam tema kecil. Dan cara ini tergolong model baru pada masa itu. Karena saat itu, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Sistematika penulisan tafsir Ibnu Katsir dimulai dengan surah al-fatihah dan berakhir di surah An-Nas dengan penafsiran ayat demi ayat dan surah demi surah. Sehingga secara sistematika, tafsir ini menempuh tartib mushhaf. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi *mawdu'iy* (tematik), karena ketika menafsirkan ayat beliau mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat, baik satu atau beberapa ayat (Sambas, 2014, p. 1). Peneliti mengelompokkan data penelitian sebagai berikut:



4. Wanita Karir dalam Tafsir Ibnu Katsir

Setelah melakukan analisis yang mendalam, peneliti menemukan bahwa dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Al-Ahzab ayat 33 beliau menafsirkan bahwasanya seorang perempuan diharuskan untuk tetap berdiam diri di rumah, senantiasa menutup dirinya, tidak berdandan berlebihan ketika keluar rumah dan membatasi komunikasi dengan yang

bukan mahramnya. Karena hal demikian dapat mengundang marabahaya untuk dirinya sendiri. Namun ayat ini ditujukan kepada istri-istri nabi dan ahluul baitnya. Selain itu, apabila dilihat dari histori sosial pada saat Ibnu Katsir menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 33 tersebut, maka penafsiran tersebut bersamaan dengan keadaan masyarakat saat itu yang melakukan tradisi buruk, di mana diadakan suatu pesta dalam suatu tempat yang dihadiri oleh laki-laki desa bagian pegunungan dan para perempuan dari desa pesisir pantai dengan dandan yang begitu menarik dan mencolok hingga dapat mengiring pada perzinahan. Atas dalih itulah wanita dilarang tabarruj dan dianjurkan berdiam diri di rumah. Sehingga ayat ini tidak dapat dijadikan sandaran atas hukum wanita karir karena adanya *Naskh al-hukmi wa baqa' al-tilawah*, yaitu berupa penghapusan pemberlakuan suatu hukum dengan tidak menghapuskan bacaannya.

Ibnu Katsir juga dalam kitab tafsir Ibnu Katsir beliau menjelaskan Q.S An-Nisa' ayat 32 berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّرَجَالٍ نَّصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِلِّئِنَّهَا نَّصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagianmu lebih banyak dari sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita, ada bagian dari apa yang mereka usahakan juga.” (Kemenag RI, 2023, p. 211).

Dalam tafsirannya beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dalil larangan untuk berandai-andai atau mengharap pengkhususan ni'mat terhadap dirinya sendiri, yaitu dalam perkara dunia. Karena masing-masing telah mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek, maka balasannya adalah kejelekan pula (Al-Barudi, 2008, p. 293). Ayat ini menunjukkan bahwa seorang mukmin harus percaya dan mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik perbedaan fisik maupun non fisik dan hendaknya tiap-tiap mereka rela atas apa yang telah digariskan Allah sebagai sebuah takdir dan syariat. Sehingga apa yang telah mereka usahakan, itulah yang akan didapatkan. Karena dengan adanya perbedaan tersebut, maka terbentuklah keadilan dalam kehidupan sosial dan keseimbangan ekosistem alam sehingga seorang mukmin dapat menata kehidupan dengan baik. Namun disisi lain Ibnu Katsir memperbolehkan wanita keluar rumah dengan dalih hajat syar'i seperti sholat di masjid atau kepentingan keagamaan lain, tanpa menghilangkan syarat dan kewajiban seorang muslim yaitu tetap menjaga kehormatan baik dari segi berpakaian maupun tingkah laku.

5. Wanita Karir dalam tafsir Al-Misbah

Penafsiran M. Quraish Shihab yang memiliki kecenderungan terhadap corak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini sesuai dalam menjelaskan petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat membuat perhatiannya dalam menafsirkan atau menjelaskan kedudukan perempuan sangat menyesuaikan situasi dan kondisi terkini (Has, 2016, p. 77).

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Surah Al-Ahzab ayat 33 ini Allah SWT memberi rambu-rambu kepada wanita menyangkut perbuatan dan tingkah laku yang harus mereka perhatikan dengan sebaik-baiknya. Beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut meminta wanita agar senantiasa menetap di rumah dan menjaga dirinya dari yang bukan mahromnya. Akan tetapi, jika memang ada kepentingan dan keperluan yang dibenarkan dalam syari'at, maka mereka diperbolehkan untuk keluar rumah dan menyelesaikan hajatnya. Meski begitu, mereka harus tetap memberikan perhatian yang

besar terhadap kewajibannya sebagai seorang muslimah, ibu, istri dan sebagai umat islam.

Perintah tersebut dilanjutkan dengan larangan wanita untuk bertabarruj, yakni berhias dan bertingkah laku sebagaimana kaum jahiliyah terdahulu dan meminta untuk senantiasa menunaikan shalat dan zakat dengan baik dan benar, menaati segala perintah yang telah Allah turunkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedemikian rupa pengaturan Allah tidak lain bertujuan hanya untuk menginginkan hamba-Nya selamat dari dosa dan kejahatan moral serta membersihkan ahlul bait dengan sebersih-bersihnya ('Aisy, 2021, p. 71).

6. Wanita Karir tafsir Sayyid Qutub dalam kitab tafsir Fi Dzilal Qur'an

Dalam kitab tafsir Fi Dzilal Qur'an Sayyid Qutub menjelaskan bahwa wanita dianjurkan berdiam diri di rumah, bukan berarti menetap di rumah tanpa diperbolehkan keluar sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah sebagai isyarat bahwa rumah mereka adalah pondasi pokok utama bagi kehidupan mereka, bahkan sebagian orang menganggap bahwa rumahku adalah surgaku, Kesejahteraan dalam rumah tangga sangat ditentukan bagaimana wanita mengelolah kehidupan keluarganya (Qutb, 2004, p. 262).

7. Wanita Karir Tafsir Al-Sya'rawi dalam kitab Fathul Qorib

Mengenai wanita yang bekerja di luar rumah, Asy-Sya'rawi termasuk salah satu ulama yang menolak atau tidak membenarkan sama sekali wanita bekerja di luar rumah. Beliau mengemukakan dalam salah satu buku karya beliau yang berjudul Fikih Perempuan (Muslimah), bahwa wanita yang bekerja di luar rumah akan membuka pintu kehancuran dalam bangunan kehidupan masyarakat. Menurut beliau, dengan keluarnya wanita untuk bekerja, maka hilanglah generasigenerasi kita di masa yang akan datang. Anak-anak telah kehilangan kasih sayang dan asuhan seorang ibu. Hal tersebut mengakibatkan mereka tertimpa kelainan jiwa dan berimbas pada moralitas mereka ketika menginjak dewasa (As-Sya'rawi, 2005, p. 138).

Pemikir Muslim kontemporer di Pakistan, Al-Maududi juga sepaham dengan pendapat Ibnu Katsir. Menurut pendapatnya seperti yang telah ia tuangkan dalam buku al-Hijab karyanya, "Tempat wanita adalah di rumah mereka. Mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka senantiasa terhormat di rumahnya. Adapun untuk keperluan keluar rumah maka hal itu tetap diperbolehkan selagi mereka tetap memperhatikan syarat-syarat dari segi menjaga kesucian dan rasa malu" (Departemen Agama RI, 2019, p. 127). Dalam hal ini, Al-Maududi mengatakan jika itu "keperluan" berarti tidak harus kegiatan yang mendesak tapi untuk hal-hal yang ia perlukan di luar rumah. Sehingga apabila ada kebutuhan ekonomi yang tidak terealisasi ataupun ada utang yang harus dilunasi dan tidak ada seorang pun yang dapat ia harapkan untuk membantunya, maka tentu saja ini merupakan salah satu keperluan yang sangat diutamakan sehingga keterpaksaan tersebut memberikan ia toleransi, dengan demikian hal ini tidak dinilai berdosa.

8. Interpretasi Ibnu Katsir terhadap Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab ayat 33

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa sebagaimana dalam Firman Allah swt:

{وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ}

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." Yaitu, istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar'i adalah shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah saw:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ وَلَبِخْرُجْنَ وَهِنَّ تَقِلَاتُ



"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian." Dalam satu riwayat: "Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka." Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu, serta Abu Dawud, bahwa Nabi saw bersabda:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا

"Shalat seorang wanita di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya. Dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di luar rumahnya." (Isnad hadits ini jayyid). Firman Allah Ta'ala,

{وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى}

"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu." Mujahid berkata: "Dahulu wanita keluar beqalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah." Qatadah berkata:

{وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى}

"Dan Janganlah kamu berhias dan bertingkah-laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu," jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah Ta'ala melarang hal tersebut."

Muqatil bin Hayyan berkata:

{وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى}

"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu,"

Tabarruj adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Ini adalah tabarruj yang juga diikuti oleh perempuan Muslim.

{وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى}

"Dan janganlah kamu berdandan atau bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah zaman dahulu."

Dahulu, jarak waktu antara Nabi Nuh dan Idris.AS adalah 1000 tahun. Memang benar, keturunan Adam ada yang tinggal di daerah pesisir dan ada pula yang tinggal di daerah pegunungan. Pria gunung tampan dan wanita jelek. Wanita di pantai itu cantik, sedangkan pria jelek. Sesungguhnya setan la'natullah mendatangi seorang laki-laki dalam wujud anak laki-laki dan siap menolongnya. Setan itu kemudian menciptakan sesuatu seperti seruling gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang sekitar, membuat mereka senang mendengarnya. Kemudian mereka mengadakan pesta (setiap tahun) saat mereka bertemu, di mana para wanita berdandan untuk para pria. Dan laki-laki juga menghiasi perempuan. Sementara itu, laki-laki gunung mendatangi mereka (orang pesisir) untuk berlibur, kemudian dia melihat para wanita dan teman-temannya. Ia kemudian bercerita kepada teman-temannya tentang wanita-wanita yang dimaksud, dan mereka pergi ke pantai (ke pantai) hingga terjadilah perselingkuhan yang keji. Inilah firman Allah:

{وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى}

"Dan janganlah kamu berdandan atau bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah jaman dahulu."

Firman Allah SWT:

{وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنِ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ}

Dan menunaikan shalat, menunaikan zakat dan menaati Allah dan Rasul-Nya." Pertama, Allah melarang mereka berbuat maksiat, kemudian Allah memerintahkan mereka

(berbuat) kebaikan berupa shalat, yaitu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tiadaandingannya dan menunaikan zakat kepada setiap makhluk.

{وَأَطِيعَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ}

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.”

{إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا}

“Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa-dosamu wahai Ahlul Bait dan mensucikanmu sebersih-bersihnya.”

Kenali masuknya istri-istri Nabi SAW ke dalam Ahlul Bayt pada ayat ini, karena merekalah yang menjadi alasan turunnya ayat ini. Alasan diturunkannya ayat ini tentu terletak pada ayat tersebut, baik menurut satu pendapat dikatakan khusus bagi mereka, atau menurut pendapat lain juga termasuk anggota keluarga yang lain, menurut pendapat shahih (Muhammad, 2008, pp. 476–479).

Berdasarkan interpretasi Ibnu Katsir yang telah ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir dalam surah Al-Ahzab ayat 33 mengharuskan para perempuan untuk menetap di rumah masing-masing, mereka diperbolehkan keluar apabila ada hajat syar'i yang mengharuskan mereka untuk meninggalkan rumah. Seperti sholat berjama'ah di masjid, pergi pengajian ataupun menimba ilmu. Selain hajat syar'i, maka menurut beliau seorang perempuan tidak diperbolehkan meninggalkan rumah, karena laki-laki sudah memiliki tanggung jawab untuk menafkahi lahir dan batinnya.

Namun peneliti juga telah memaparkan beberapa kajian literatur dan hasil penafsiran ulama' tafsir lainnya terhadap surah Al-Ahzab ayat 33, bahwa memang sudah seharusnya bagi seorang perempuan untuk menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah, agar mereka dapat menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang hamba, ibu dan istri dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memiliki bidang keahlian masing-masing yang dapat bermanfaat bagi orang banyak. Sehingga para ulama' tafsir lainnya seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutub berpendapat bahwa wanita dianjurkan berdiam diri dirumah bukan berarti tidak diperbolehkan untuk keluar atau hanya boleh keluar dengan hajat syar'i. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah sebagai isyarat bahwa rumah mereka adalah pokok utama bagi kehidupan mereka. Sehingga jika mereka dapat mengelola waktu dengan baik, tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang hamba, sebagai ibu dan sebagai Istri serta tidak melanggar peraturan syri'ah selama diluar rumah, maka seorang perempuan juga bebas dalam menentukan langkah yang diambil dan menggapai segala hajatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada Asbabun nuzul nya surah Al-Ahzaab ayat 33 yang secara implisit dikhususkan terhadap Istri-istri Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas Ra. Beliau mengatakan bahwa ayat ini secara khusus diturunkan berkenaan dengan para Istri Nabi. Beliau memaparkan kondisi masyarakat yang ada ketika masa itu dimana wanita memang masih sangat dibatasi ruang geraknya karena tidak adanya keamanan yang ketat. Sedangkan saat ini, seorang perempuan sudah tidak dikhawatirkan lagi untuk menempuh perjalanan jauh seorang diri karena keadilan sosial yang dijaga oleh pemerintah. selain itu, saat ini banyak diantara keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki sehingga kebanyakan dari mereka saat dihari tuanya harus bergantung pada anak perempuannya saja. Maka dari itu berdasarkan dalil ushul fiqh “*Addarurotu Tubihul Mahzuroh*” tentu saja dapat membebaskan seorang perempuan untuk menempuh karirnya.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisy, N. R. (2021). *Interpretasi QS. Al-Ahzab ayat 33: Studi komparatif Alqurthubi dan Quraish Shihab* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/27005/>
- Al-Barudi, I. Z. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Wanita* (Jakarta). Pena Pundi Aksara. http://biblioteca.temanggungkab.go.id/index.php?p=show_detail&id=18126&keywords=
- Asriaty, A. (2014). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), Article 2. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/240>
- As-Sya'rawi, S. M. (2005). *Fikih Perempuan (Muslimah): Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier (Terjemahan Basyaruddin, Yessi HM.)* (Jakarta; 2nd ed.). Amzah. http://eperpus.kemenag.go.id/index.php/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43124%26keywords%3D
- Baidan, N., & Aziz, Hj. Erwati. (2015). *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=286020>
- Departemen Agama RI. (2019). *Kedudukan dan Peran Perempuan*. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/48>
- Dzahby, M. H. ad-. (2005). *Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2*. Dar el-hadith. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4782>
- Ermawati, S. (2015). Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam). *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30734/jpe.v2i2.24>
- Halimatussa'diyah, H. (2015). Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Zaitunah Subhan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/jia.v16i1.504>
- Has, M. H. (2016). Kontibusi Tafsir Nusantara untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Al-Munzir*, 9(1). https://www.academia.edu/90238427/Kisah_raja_Zulkarnain_perspektif_Muhammad_Ahmad_Khalafullah_kajian_tafsir_Qs_Al_Kahf_18_83_98_dalam_kitab_al_Fann_al_Qasas_fi_al_Quran_al_Karim
- Kemenag RI. (2023). *Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Cordoba. <https://lajnah.kemenag.go.id/>
- Lutfiani, N. F. (2017). Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik. *El-Tarbawi*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>
- Muhammad, A. bin. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Tafsir Qur'an. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26199>
- Qutb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 9* (1st ed.). Gema Insani. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4535>
- Sambas, P. S. (2014, May 27). Ibn Katsir & Tafsir. *Perwakilan Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PERSIS) Republik Arab Mesir*. <https://pwkpersis.wordpress.com/2008/05/27/ibn-katsir-tafsir/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Bisnis_Pendekatan_Kuan/aFHZzwEACAAJ?hl=en



- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.com/books/about/Gender_dan_Wanita_Karir.html?hl=id&id=uMxVDwAAQBAJ
- Wahyuni, Y. (2023). Wanita Karir dalam Surah Al-Ahzab Ayat 33 (Aplikasi Teori Hermeneutika George J.E Gracia). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.356>
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab - Indonesia: Mahmud Yunus* (Jakarta). Karya Agung. [//10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D77733](https://doi.org/10.170.10.3%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D77733)

